
SIMBOKRONIK KOMUNIKASI SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI KONFLIK ANTARPERSONAL PADA MAKNA KEMANUSIAAN DALAM FILM “*HACKSAW RIDGE*” (Kajian Strukturalis Postmodernisme Atributif Semiotika Roland Barthes)

Michael Jibrael Rorong*

Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

ABSTRACT

The process of human life cannot be separated from interactions between individuals with one another or with groups. In fact, not all interactions between individuals or between groups can work well, and are often prone to conflict. Conflicts that occur can arise on a small scale, or on a large scale, an example of a conflict on a large scale is war. In warfare, of course, there is a lot of bloodshed, which of course reflects the lack of humanity in each individual involved in the war. This research departs from a true story in the film "Hacksaw Ridge", which is an American soldier during World War II, who maintains his belief in practicing human values even in the midst of war, so this research focuses on the representation of humanity in interpersonal conflicts shown in the film "Hacksaw Ridge". This study is a semiotics study by emphasizing semiotics as theory, method and tradition as well as the significance of the three stages of Roland Barthes. The research material used is based on the audio and visuals shown in the film. The research material was determined by selecting scenes in the film "Hacksaw Ridge", which contained elements related to this research, namely humanity. The results of this study found 3 aspects of the symbochronic meaning shown in the meaning construction of humanity represented in the film "Hacksaw Ridge", namely a soldier refusing to hold and carry a weapon into the battlefield, a soldier refusing to kill his opponent, and finally a soldier disobeying the command from his superior. These three things show the human side of a soldier who is advancing on the battlefield.

Keywords: *Symbochronic, Humanity, Interpersonal, Semiotics, Roland Barthes Theory.*

ABSTRAK

Proses kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan dengan interaksi antara individu yang satu dengan yang lain ataupun dengan kelompok. Pada kenyataannya, tidak semua interaksi antara individu ataupun antara kelompok dapat berjalan dengan baik, dan sering kali rentan terhadap konflik. Konflik yang terjadi dapat timbul dalam skala kecil, ataupun dalam skala besar, contoh dari konflik dalam skala besar ialah terjadinya peperangan. Dalam peperangan tentunya terjadi banyak pertumpahan darah, yang tentunya mencerminkan kurangnya rasa kemanusiaan dalam diri setiap individu yang terlibat dalam peperangan tersebut. Penelitian ini berangkat dari kisah nyata dalam film “*Hacksaw Ridge*” yaitu seorang tentara Amerika pada masa perang dunia ke 2, yang mempertahankan keyakinannya untuk mempraktekan nilai kemanusiaan meskipun ditengah peperangan, maka pada penelitian ini difokuskan pada representasi kemanusiaan dalam konflik anatarpersonal yang ditampilkan dalam film “*Hacksaw Ridge*”. Kajian ini merupakan kajian semiotika dengan menempatkan semiotika sebagai teori, metode dan tradisi serta signifikansi tiga tahap Roland Barthes. Materi penelitian yang digunakan berdasarkan audio dan visual yang ditampilkan pada film tersebut. Penentuan bahan penelitiannya dengan memilih *scenes* pada film “*Hacksaw Ridge*”, yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini menemukan 3 aspek makna dari simbokronik yang ditampilkan pada konstruksi makna mengenai kemanusiaan yang direpresentasikan pada film “*Hacksaw Ridge*” yakni seorang tentara menolak untuk memegang dan membawa senjata ke medan perang, seorang tentara

* Koresepondensi Penulis
Email: micjibr@gmail.com

menolak untuk membunuh lawannya, dan yang terakhir seorang tentara melakukan pembangkangan terhadap komando dari atasannya. Ketiga hal tersebut menunjukkan sisi kemanusiaan dari seorang tentara yang sedang maju di medan perang.

Kata Kunci: Simbokronik, Kemanusiaan, Antarpersonal, Semiotika, Teori Roland Barthes

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memiliki sifat yang cenderung bersama atau dalam artian tidak bisa hidup sendiri. Karena kehidupan manusia yang tidak sendiri dan berkelompok, manusia pasti melakukan aktifitas kesehariannya yaitu berinteraksi. Kegiatan berinteraksi manusia tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia dalam bersosialisasi.

Manusia dalam berinteraksi akan banyak menemui halangan dan hambatan. Semakin banyak proses interaksi dengan banyak individu, maka akan semakin banyak juga halangan dan hambatan yang akan manusia hadapi. Halangan dan hambatan tersebut merupakan salah satu terjadinya perpecahan dan konflik antar individu. Perpecahan juga tidak hanya antar individu saja, namun bisa terjadi dalam kelompok dalam skala besar.

Contoh yang dapat dilihat dari sebuah konflik dan perpecahan dalam skala besar adalah dimana terjadinya perang dunia. Perang dunia pertama dan kedua menunjukkan bahwa sebuah konflik, dapat menimbulkan perpecahan yang luar biasa dahsyat. Perpecahan dan konflik tersebut juga mengikis aspek-aspek kehidupan manusia yang bernilai baik. Hilangnya rasa kemanusiaan menjadi salah satu hal negatif yang terlihat dalam perpecahan dan konflik tersebut. Manusia menjadi krisis akan rasa kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan perasaan yang dimiliki setiap manusia untuk mencegah kita dari perbuatan yang jahat atau menentang dari ajaran agama.

Krisis kemanusiaan merupakan sebuah peristiwa yang mengancam terhadap keamanan, kesehatan, dan keberadaan suatu kelompok besar dalam wilayah yang luas, dimana konflik bersenjata, kelaparan dan keadaan darurat lainnya dapat menimbulkan krisis kemanusiaan. Permasalahan mengenai kemanusiaan nyatanya masih terjadi dan merupakan salah satu

permasalahan yang sulit untuk diatasi maupun bagi dunia internasional.

Contoh nyata yang terjadi saat ini, peperangan yang terjadi di Suriah, menjadi sebuah konflik yang sampai saat ini belum teratasi. Banyaknya korban yang berjatuh, baik korban meninggal, ataupun korban luka-luka baik yang berat dan ringan terus semakin bertambah. Baik wanita, pria, bahkan anak-anak yang masih di bawah umur menjadi target korban dalam peperangan tersebut.

Peperangan tersebut juga membuat seseorang ataupun kelompok dapat dengan sadis mengeksekusi para korbannya. International.sindonews.com memberikan informasi, total 126 korban tewas dan setidaknya 68 diantaranya merupakan anak-anak dalam ledakan yang melanda bus pembawa penumpang dari kota-kota yang terkepung di Suriah. Laporan tersebut didapatkan dari kelompok pemantau, Observatorium HAM untuk Suriah (SHOR).

Salah satu film yang mengangkat permasalahan mengenai kemanusiaan adalah film "Hacksaw Ridge". Film ini dirilis pada tanggal 4 november 2016. Naskah film "Hacksaw Ridge" ditulis oleh Andrew Knight, Robert Schenkan, Randall Wallac dan di sutradarai oleh Mel Gibson.

Representasi kemanusiaan yang ditampilkan dalam film seperti adegan-adegan, bahasa, dan juga pengambilan gambar membuat hal tersebut menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, kajian ini secara khusus melihat makna kemanusiaan yang ditampilkan secara utuh menyeluruh pada film "Hacksaw Ridge".

"Hacksaw Ridge" dibuat berdasarkan sebuah kisah nyata yang terjadi ketika Perang Dunia ke 2. Kisah dibalik perang dunia ke 2 selalu menarik diangkat ke layar lebar. Banyak sekali cerita kemenangan Amerika Serikat dalam peperangan tersebut.

Pahlawan-pahlawan dalam film ini mampu menginspirasi menarik para sutradara untuk mengangkatnya ke dalam sebuah film. Mel Gibson yang mengisi posisi sebagai sutradara ingin mengajak khalayak yang menonton film nya merasakan kembali suasana yang terjadi pada saat perang dunia ke 2, dimana banyak sekali korban yang berjatuhan.

“Hacksaw Ridge” merupakan sebuah karya film yang bercerita tentang kejadian nyata dari seseorang yang bernama Desmond Doss. Desmond Doss bergabung dalam militer pada era perang dunia ke 2. Desmond Doss masuk kedalam militer karena dirinya merasa terpanggil untuk membantu saudara saudaranya, dan juga negara yang pada saat itu sedang mengalami peperangan.

Selama perjalanannya menjadi seorang tentara, Desmond Doss merupakan dokter tentara yang menolak membawa senjata dalam peperangan karena keyakinan yang ia anut. Doss juga dikenal sebagai salah seorang tentara yang penantang dan pembangkang. Dalam pertempuran Okinawa di era perang Dunia kedua, Desmond Doss berhasil mengevakuasi 75 orang tentara seorang diri dan tanpa satu pun peluru yang ia tembakan.

Pemahaman akan kemanusiaan ini ditampilkan sangat epik oleh pemain pada filem ini, oleh karena itu karakteristik dari filem ini yang membuat filem ini unik untuk diteliti adalah konsistensinya dalam memberikan pandangan nilai-nilai dan juga moralitas yang tinggi terhadap kemanusiaan, tentunya ini menjadi kemajuan yang sangat berarti dalam dunia filem.

Memahami makna yang terdapat pada filem ini, peneliti menggunakan semiotika, dimana kajian ini identik dengan tanda dan penanda yang secara keseluruhan menghadirkan makna mendalam, khususnya pada kajian atau penelitian ini penulis mencoba menguraikan aspek-aspek dari sisi semiotika untuk mencerminkan dan menunjukkan pesan-pesan kemanusiaan pada objek kajian penelitian. Semiotika sebagai pisau medah dalam artian sebagai metode untuk melihat makna ini, memiliki sistem tanda yang secara tepat mampu

memberikan pemahaman pada setiap analisis filem pada kajian ini. (Bungin, 2007:170).

Kajian tanda dalam ini yang dimaksudkan adalah kajian tanda yang terlihat pada setiap adegan filem “Hacksaw Ridge” (Bungin, 2007:178). Pola pikir Roland Barthes mengenai pembahasan semua aspek yang ada dalam suatu makna, berdasarkan pada makna yang sesungguhnya sampai dengan bagaimana makna tersebut dapat menjadi mitos bagi banyak orang, merupakan maksud dari mengulas makna primer berdasarkan makna konotasi.

Film Hollywood ber-genre biografi, drama, romance dan peperangan ini digarap oleh rumah produksi Elevation Pictures. Banyak nama-nama artis top Hollywood yang mengisi peran dalam film ini, antara lain Teresa palmer, Hugo Waving, Andrew Garfield, Sam Worthington, Vince Vaughn, Luke Bracey, dan masih banyak yang lain.

Sebagai seorang sutradara, Mel Gibson terbukti sukses dalam menyajikan adegan drama dan perang yang sangat menegangkan. Menghabiskan biaya produksi sekitar Rp 523 miliar, Mel Gibson mampu memvisualisasikan dengan sangat baik kekejaman yang terjadi pada saat perang dunia ke 2. Adegan-adegan yang diciptakan pun terasa sangat nyata, baik dari segi perkelahian, baku tembak dan ledakan bom mampu menghadirkan suasana yang sangat mencekam.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh film ini, baik dari segi aktor, sutradara, dan efek yang dihasilkan, mampu membawa Hacksaw Ridge bersaing di nominasi bergengsi Oscar. Tidak tanggung-tanggung, film ini mendapatkan 6 nominasi sekaligus, dimana 2 di antaranya, Hacksaw Ridge keluar sebagai pemenang. 2 nominasi yang di menangkan oleh film Hacksaw Ridge adalah nominasi Sound Mixing dan Best Film.

Film merupakan salah satu media yang saat ini memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, film saat ini telah menjadi salah satu sarana bagi seseorang untuk memperoleh baik itu hiburan, informasi, ataupun edukasi. Film merupakan sebuah bentuk komunikasi

massa. Pesan yang disampaikan dalam sebuah film dapat berbeda-beda sesuai dengan tema dan alur cerita dari film tersebut. Dengan begitu setiap karya film pasti memiliki nilai maupun pesan yang disampaikan baik itu dari segi pendidikan, hiburan, informasi dan lain-lain. Dalam penyampaiannya, film memberikan pesan atau informasi berupa perkataan, suara, percakapan, visual, dan sebagainya.

Perkembangan dunia saat ini membuat manusia terus mencari berbagai solusi untuk mempermudah pekerjaan manusia, termasuk dalam penyampaian informasi. Dalam hal tersebut, film dianggap mampu untuk menjadi media komunikasi yang mumpuni dalam menargetkan massa yang ingin dituju dan dalam waktu yang efisien. Audio dan gambar menjadi hal utama dari film dalam menyampaikan informasi. Dengan audio dan gambar tersebut, serta alur cerita yang baik, film dapat mempengaruhi audiens yang menontonnya.

Saat ini sudah semakin banyak ragam dari film, baik dari tema cerita, alur cerita, dan pesan moral yang berbeda-beda. Dengan perbedaan ragam film tersebut, namun tidak menghilangkan tujuan dari pembuatan sebuah film, yakni membuat audiens tertarik dalam konflik ataupun dilema yang terjadi dalam film tersebut. Dalam film sebuah penggambaran terasa sangat nyata dengan tampilan gambar yang hidup sehingga dapat dinikmati secara audiovisual.

Melihat perkembangan filem saat ini, tentu saja filem menjadi salah satu media yang secara khusus dipilih untuk dijadikan sebagai bentuk konstruksi perspektif oleh sebagian orang (dalam hal ini adalah produser filem) untuk mempertunjukkan suatu idiologi tersendiri bahkan mempertunjukkan motilitas komunikasi, baik dari sisi nilai-nilai, penguasaan etika, norma bahkan mempertunjukkan sisi lain dari kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk mempertunjukkan itu semua filem dibagi menjadi beberapa jenis yang didalamnya yaitu : (a) filem panjang, (b) filem pendek, (c) filem profil perusahaan, (d) iklan televisi dan juga beberapa jenis filem yang lain.

Berdasarkan masalah tentang kemanusiaan seperti yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya maka inti dari riset ini akan mengkaji tentang :

1. Bagaimana representasi makna kemanusiaan pada filem "Hacksaw Ridge" ?
2. Bagaimana konstruksi makna antarpersonal yang diperlihatkan pada filem "Hacksaw Ridge" ditengah konflik pertentangan yang terjadi pada filem "Hacksaw Ridge"?
3. Bagaimana rekonstruksi makna berdasarkan perspektif Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos pada filem "Hacksaw Ridge" ?

Adapun tujuan dari dilaksanakan kajian ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang utuh menyeluruh terhadap kajian-kajian semiotik khususnya kajian semiotik pada ilmu komunikasi, dan untuk mendapatkan hasil yang utuh menyeluruh dari :

1. Representasi makna kemanusiaan pada filem "Hacksaw Ridge"
2. Konstruksi makna antarpersonal yang diperlihatkan pada filem "Hacksaw Ridge" ditengah konflik pertentangan yang terjadi pada filem "Hacksaw Ridge"
3. Konstruksi makna berdasarkan perspektif Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos pada filem "Hacksaw Ridge" ?

METODE PENELITIAN

Dasar Teori dan Konseptual Kajian.

Semiotika adalah bidang yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Pada artikel ini kajian yang akan dilakukan menggunakan teori dari Roland Barthes dengan aspek-aspek kajian yang berdiri pada pemahaman semiotika, kajian pada artikel ini berdiri pada kajian semiotika komunikasi. Secara tradisional semiologi dibagi menjadi tiga komponen, semantik (studi tentang makna) sintaksis (studi tata bahasa) dan pragmatik (studi

tentang tujuan dan efek aktual dari ucapan yang bermakna). Secara lebih umum, semiologi adalah studi tentang semua sistem komunikasi yang dipatenkan, baik linguistik maupun non-linguistik.

Semiologi adalah pendekatan yang berakar pada linguistik tetapi telah diaplikasikan oleh sosiologi, khususnya dalam analisis media komunikasi, kajian budaya, dan kajian film. Semiologi didukung oleh strukturalisme. Ketika digunakan dalam ilmu sosial, ini secara khusus berkaitan dengan mengungkapkan ideologi. Semiologi mencakup beberapa bidang penyelidikan termasuk tanda konvensional untuk komunikasi langsung, bahasa, semafor, dll.

1. kode komunikasi yang ambigu: sastra, estetika. (Ini tidak jelas karena tidak mudah untuk melihat elemen, yang, setelah terungkap, cenderung dirusak dan diparodikan).
2. konvensi terkodifikasi tanpa konten komunikatif langsung yang jelas: etiket, ritual, mode, waktu luang, objek komersial, dll.
3. studi tentang konvensi dan wacana dari setiap disiplin ilmu: bukan subjek itu sendiri tetapi proses produksi pengetahuan yang terjadi dalam suatu disiplin.

Ahli semiologi menentang logosentrisme karena mereka berpendapat bahwa tanda itu sewenang-wenang. Ahli semiologi yang lebih radikal berpendapat bahwa logosentrisme tidak dapat diterima karena makna asli suatu tanda tidak dapat dipulihkan; makna adalah sesuatu yang harus diciptakan bukan dipulihkan; makna dapat dibuat kembali dengan interpretasi aktif.

Semiotika dapat digunakan sebagai sarana atau metode untuk memahami ataupun menafsirkan segala bentuk tanda yang ada disekitar kita, termasuk dalam mengkritik ideologi. Dalam pandangan semiotika, realitas merupakan hasil konstruksi, karenanya makna juga harus dipahami secara sosiokultural. Makna, tanda, kode, ataupun simbol berkaitan

dengan kepentingan dan kuasa yang ada dibaliknya (Lubis, 2014: 106).

Semiotika juga membahas tanda, namun ujian hanya tanda linguistik, tapi juga ekspresi wajah, bahasa tubuh, komunikasi, pakaian, makanan dan iklan. Semiotika dapat dijadikan sebagai metode untuk meneliti tanda atau simbol semua elemen-elemen budaya seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes (Lubis, 2014: 105).

Pada kajian ini penulis mencoba mengkaji dari sisi dan perspektif Roland Barthes dimana filsuf Prancis ini lahir dari keluarga kelas menengah dan tentu saja memiliki pandangan yang hebat terkait dengan pemaknaan terutama pada kajian semiotika yaitu denotasi, konotasi dan juga mitos atau lebih dikenal dengan teori Roland Barthes yang ditambahkan dengan unit analisis pada simbokronik komunikasi

Simbokronik komunikasi merupakan bentuk artefak komunikasi baik berupa media, identitas dan juga aspek-aspek yang melekat pada diri individu itu sendiri, yang memiliki bentuk sempurna dan karakteristik yang melekat pada diri individu, (Rorong, 2020 : 134). Kajian ini memiliki bentuk simbokronik yang melekat pada individu tentara pada film "Hacksaw Ridge".

Roland Barthes merupakan filsuf yang masuk dalam aliran strukturalis dimana filsuf ini selalu menghadirkan pemikiran-pemikiran terkait dengan pemaknaan yang lebih ditekankan kepada aspek-aspek tanda dan penanda suatu simbol atau makna (Rorong, 2016 : 27). Roland Barthes dijuluki sebagai kritikus Prancis dan juga seorang ahli linguistik (Sobur, 2013 : 63).

Kajian ini menggunakan metode analisis dari Roland Barthes, dengan tingkatan kajian pada level 3, dengan objek kajian pada film "Hacksaw Ridge", Kajian ini menggunakan teori, tradisi dan metode analisis dari semiotika, oleh karena itu peneliti membuat peta tanda.

Hal ini dilakukan karena aspek kajian memrluka tiga tingkatan dari tingkatan 1 samapai pada tingkatan yang ke 3, untuk mendapatkan hasil yang utuh menyeluruh dan memiliki makna yang mendalam. berikut peta tanda Roland Barthes yang

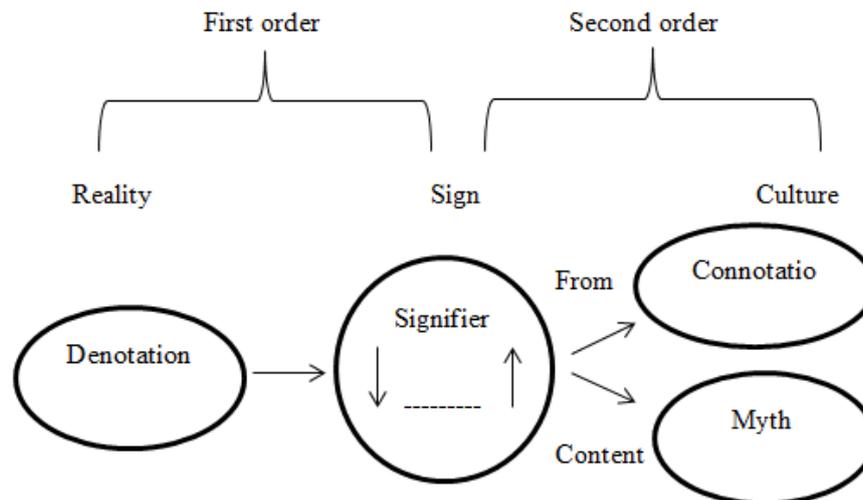
penulis adopsi dari pemikiran Roland Barthes.

Tabel. Peta Tanda Makna Roland Barthes

1. Struktur tanda <i>Signifier</i> (penanda)	2. Struktur tanda <i>Signified</i> (petanda)
3. Struktur Tanda <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. Tatanan Analisis 4 <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. Tatanan Analisis <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cogley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Book

Gambar. Signifikasi 2 Tahap



Sumber: Paul Cogley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Book

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, intersubjektif, yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda makna yang paling dalam (Vera, 2014: 30).

Studi tentang mitos, sebagaimana dipahami pada konsep Barthes, sering kali dilakukan dalam bidang semiotika, yang dapat didefinisikan sebagai metode penyelidikan atas tanda-tanda implisit yang ada dalam elemen interaksi dengan alam, atau dalam suatu komunitas. Analisis semiologis dapat dikatakan sebagai studi

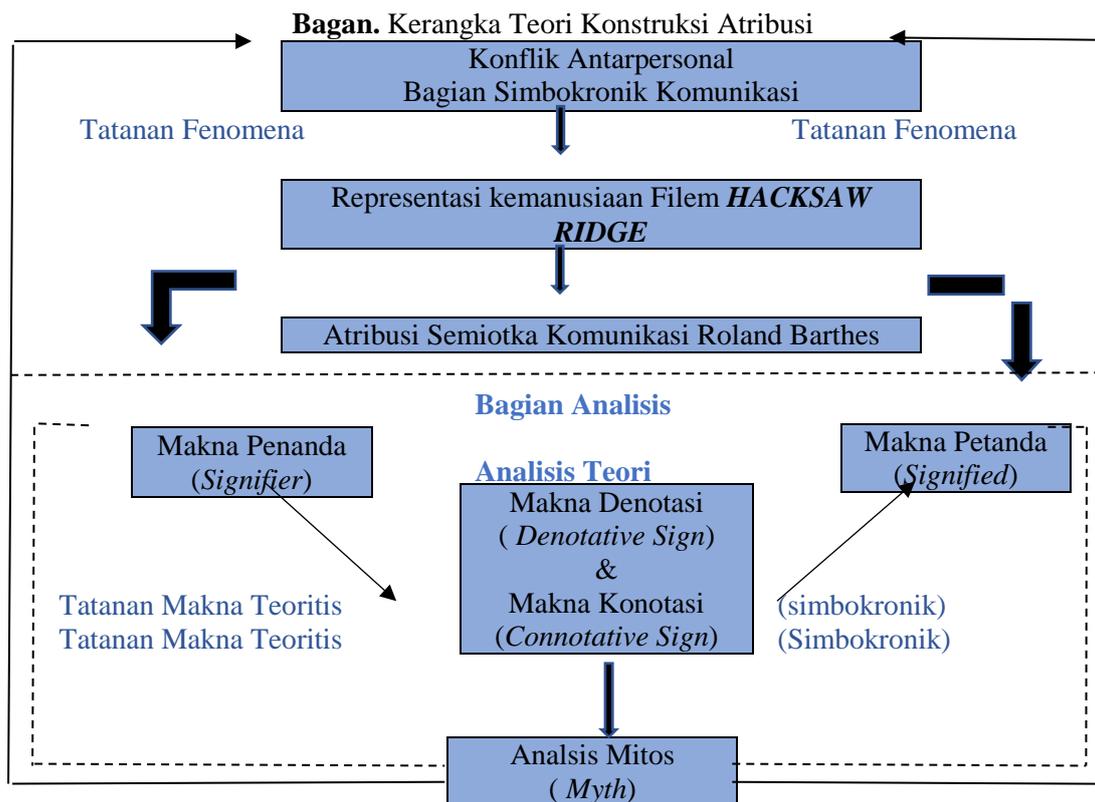
tentang makna yang hadir dalam sistem komunikasi dan pemaknaan. Objek kajian dalam semiotika bukanlah tanda-tanda melainkan teori umum tentang pemaknaan, di mana ahli semiotika membangun model-model kondisi produksi dan penerimaan makna. Semiotika ada dalam segala hal yang bisa dianggap sebagai tanda contohnya dengkur kucing untuk menunjukkan kebahagiaannya, tanda tangan sebagai tanda penerimaan, atau citra Marx sebagai tanda sosialisme. Hubungan seperti itu sering kali diinternalisasi di luar rasionalitas logosentris. atau dikenal sebagai struktur penggunaan bahasa. Kekuatan tanda-tanda semacam itu, sangat mirip dengan bahasa, dimana aspek ini membentuk beberapa kajian persepsi tentang topik tertentu, yang secara implisit

membimbing pendekatan dan pendapat individu atau kolektif dalam kaitannya dengan makna. (Vera, 2014: 28-29).

Barthes menggunakan mitos dalam pemahaman sebagai tingkat analisis untuk menjadikan struktur makna terlihat saling melengkapi, pemahaman Barthes terhadap makna ini pasti memiliki landasan latarbelakang yang kompleks, oleh karena itu tatanan ke tiga dari tingkatan makna barthes ini menjadi sangat penting dan lengkap. (Fiske,2007: 121).

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya (Wibowo, 2013: 22).

Mitos adalah uraian naratif, atau penuturan tentang suatu yang suci (*sacred*), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa, di luar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari. Mitos biasanya digali dari cerita-cerita rakyat. Mitos terkadang lebih efektif dari pada ideologi pada saat-saat kritis, sebab mitos bertumpu pada kepercayaan, sedangkan ideologi pada intelektual. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Oleh karena itu, mitos bukanlah tanda yang netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya (Sobur, 2006: 209)



Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka pemikiran diatas mempertunjukkan aspek dimana terdapat 2 tatanan yang berlaku pada realitas kajian

yaitu tatanan teori dan juga tatanan fenomena dimana kerangka pemikiran ini bermula saat konflik antarpersonal yang

terjadi dan ada pada film **HACKSAW RIDGE** mampu merepresentasikan makna kemanusiaan, fenomena ini dikaji dengan kajian semiotika dimana kajian ini melihat aspek-aspek paling bermakna melalui tanda dan simbokronik yang ditampilkan.

Metode Kajian Penelitian

Penelitian ini menggunakan pandangan keyakinan atau biasa dikenal dengan konstruktivisme, dimana paradigma ini mengembangkan dan mengemukakan aspek-aspek realitas sosial yang dikonstruksi dan dimaknai, pemikiran ini selaras dengan kajian semiotika yang berdiri pada mazhab strukturalis dengan pola pemikiran konstruktivis, paradigma ini menjadi suatu bentuk tatanan dalam melihat realitas dimana objektivitas sedikit memiliki peran, karena bentuk-bentuk abstraksi dari konstruktivis menghadirkan fenomena-fenomena sosial terutama pada film "Hacksaw Ridge" (Mulyana, 2003: 9).

Penelitian ini menekankan dengan kritis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme sendiri merupakan paradigma yang lebih konkrit memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003: 3).

Aspek metode pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini penulis rasa cukup untuk mengulas dan mengupas bentuk konstruksi atribusi semiotika dengan melihat dan memahami fenomena baik secara subjek dan objek (perspektif dan paradigma konstruktivis), oleh karena itu penelitian ini menghadirkan *meaning full* (Moleong, 2007: 6).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi film "Hacksaw Ridge" yang merupakan film bergenre biografi, drama, dan peperangan. Film ini berdurasi 138 menit, dengan total *scene* sebanyak 130 *scene*, dan peneliti memilih 12 *scene* untuk dianalisis, dimana 12 *scene* tersebut sudah mewakili gambaran

representasi kemanusiaan. Peneliti menganalisis makna kemanusiaan yang dibangun dalam film "Hacksaw Ridge", dan mengkajinya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti meneliti film "Hacksaw Ridge" karena film ini menggambarkan konsep kemanusiaan, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana representasi kemanusiaan yang ingin dibangun dalam film "Hacksaw Ridge".

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar. Poster Film Hacksaw Ridge

Hacksaw Ridge merupakan sebuah karya film yang bercerita tentang kejadian nyata dari seseorang yang bernama Desmond Doss. Desmond Doss bergabung dalam militer pada era perang dunia ke 2. Desmond Doss masuk kedalam militer karena dirinya merasa terpenggil untuk membantu saudara saudaranya, dan juga negara yang pada saat itu sedang mengalami peperangan.

Desmond Doss tumbuh besar di Lynchburg, Virginia. Sejak kecil, Desmond Doss dibesarkan dengan pengaruh ayahnya, Tom, yang merupakan veteran perang pada perang dunia 1. Mengingat kekejaman yang terjadi pada saat perang dunia 1, ayah dari Desmond Doss memiliki sifat yang sangat tempramental, terlebih ia merasa depresi karena kehilangan 2 orang sahabat

nya dalam medan pertempuran pada perang dunia 1.

Dengan kondisi yang di alami oleh Tom tersebut membuat sering kali ia melakukan kekerasan terlebih kepada istrinya, yang tidak lain adalah ibu dari Desmond Doss, Rachel Griffiths. Pada waktu Desmond Doss masih sangat muda, ia pernah hampir membunuh adiknya, Harold Doss karena pertengkaran kecil. Hal ini membuat Desmond Doss yang merupakan seorang penganut Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh, berkeyakinan kuat untuk tidak boleh melakukan pembunuhan.

Oleh karena hal tersebut, karakter Desmond Doss dari kecil hingga dewasa mulai terbentuk. Sisi idealisme dan spiritualisme Desmond Doss semakin terlihat, bagaimana kejadian pada masa lalu dan pengaruh sang ayah yang merupakan seorang alkoholik dan mantan veteran perang dunia 1 memberikan pandangan hidup yang berbeda dalam Desmond Doss melihat sebuah peperangan.

Saat Desmond Doss sudah beranjak dewasa, ia menolong seorang laki-laki yang terluka karena kecelakaan mobil, dan membawanya ke rumah sakit. Disana ia bertemu dengan seorang perawat yang bernama Dorothy Schutte. Mereka berdua menjalin hubungan dan Desmond Doss memberitahukan keinginannya kepada Dorothy mengenai ketertarikannya melakukan pekerjaan di bidang medis. Hingga pada akhirnya Desmond Doss memutuskan untuk masuk dan mendaftar dalam kemiliteran saat perang dunia 2 terjadi. Ayah dari Desmond Doss, Tom Doss sangat amat menyayangkan keputusan yang di ambil oleh Desmond Doss. Hal ini di karenakan Tom tidak ingin melihat anaknya tewas di medan perang, terlebih ia sudah merasakan kehilangan ke 2 orang sahabatnya saat perang dunia 1. Karena sifat Desmond Doss penentang yang bertanggung jawab, ia tetap melanjutkan niat nya untuk masuk kemiliteran.

Sekilas Desmond Doss terlihat seperti tentara lain pada umumnya. Tapi ada 1 hal yang membedakan Desmond Doss dengan tentara lain pada waktu itu, yaitu dia tidak mau membawa, mengoperasikan, bahkan menyentuh sekalipun sebuah senjata. Karena hal tersebut, Desmond Doss juga menolak untuk melakukan pelatihan menembak. Ia juga tidak mau melakukan pembunuhan dalam bentuk apapun. Hal tersebut di karenakan bertentangan dengan iman yang ia yakini.

Subjek penelitian yang akan diteliti berupa film “Hacksaw Ridge” yang berdurasi 02:19:19. Dalam film tersebut terdapat beberapa adegan yang akan diteliti oleh peneliti. Total adegan dalam film tersebut sebanyak 130 adegan, dari 130 adegan tersebut, peneliti menyeleksi beberapa adegan yang akan diteliti menjadi 12 adegan yang mewakili representasi kemanusiaan dibaliknya agar penelitian ini sesuai dengan pembatasan masalah yang ingin diteliti. dalam jurnal ini peneliti akan menggunakan scene analisis dari 12 adegan yang mencerminkan simbokronik dan representasi kemanusiaan dalam filem tersebut yang difokuskan pad poster.

Penerapan Analisis Semiotika dan Aspek Kajian Konstruksi Kemanusiaan

Analisis semiotika yang digunakan adalah analisis awal dimana yang penulis ambil terlebih dahulu adalah cover seperti pada gambar dibawah ini :



Gambar 1 Cover filem “Hacksaw Ridge”

Tabel 1 Bentuk awal analisis konstruksi makna kemanusiaan.

1. (1) Sistem Tanda Bahasa-Metabahasa

Makna Sistem tingkat 1 Primer (Makna Primer)	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	Seorang tentara	Tentara yang digendong
	Tanda	

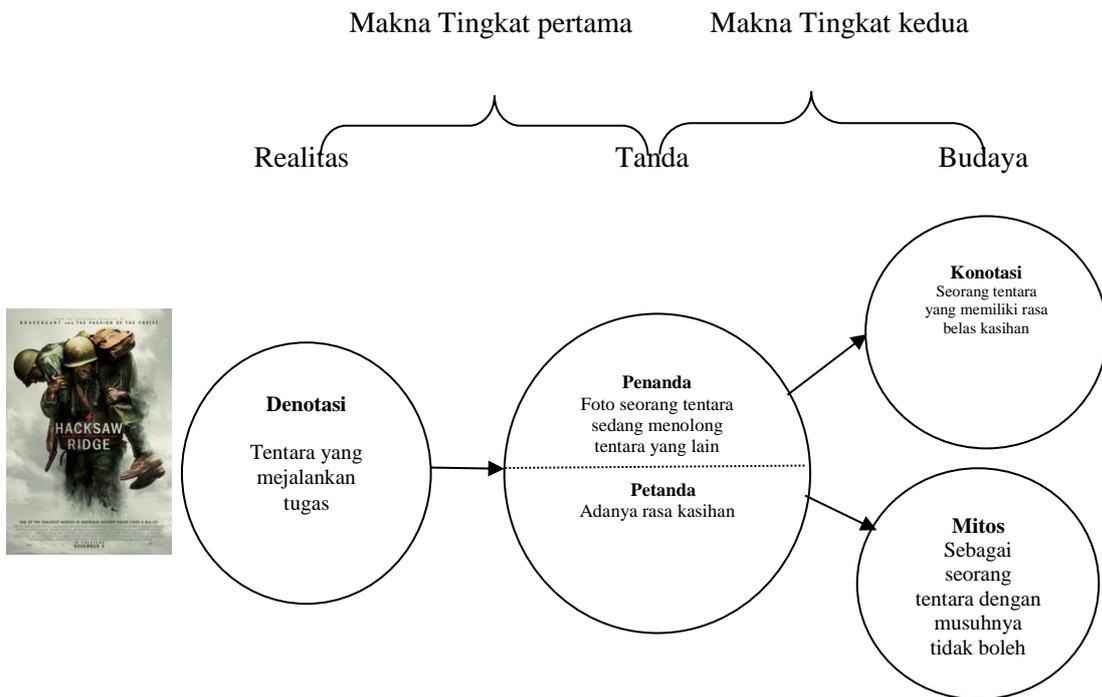
Makna Sistem tingkat 2 Sekunder (Metabahasa)	Tentara yang digendong	Pertolongan
	Petanda (Signified)	Penanda (Signifier)
	Tanda	

(2) Analisis Denotasi-Konotasi

Makna Sistem tingkat 1 Primer (Denotasi)	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
		Seorang tentara mengendong
	Tanda	

Makna Sistem tgkt 2 Sekunder (Konotasi)	Seorang tentara yang mengendong	Menghadirkan makna yang mendalam yaitu pertolongan dibalik konflik sesama antarpersonal.
	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	Tanda	

(3) Sistem Makna Tingkat 3 Mitos



2. (1) Sistem Tanda Bahasa-Metabahasa

Sistem tingkat 1 Primer (Makna Primer) {

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Pakaian tentara	Seorang prajurit
Tanda	

Sistem tingkat 2 Sekunder (Metabahasa) {

Seorang prajurit	Pakaian tentara, rompi tentara.
Petanda (Signified)	Penanda (Signifier)
Tanda	

(2) Analisis Denotasi-Konotasi

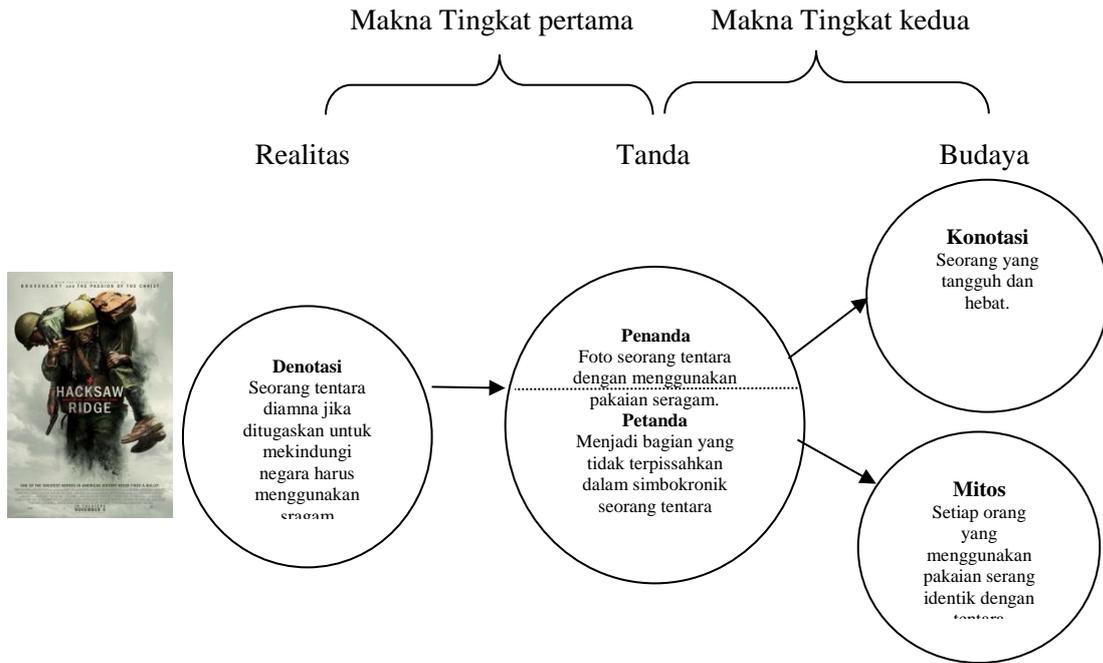
Makan Sistem Tingkat 1 Primer (Denotasi) {

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
	Pakaian terntara yang terlihat jelas digunakan.
Tanda	

Makna Sistem tngk 1 Sekunder (Konotasi)

Pakaian terntara yang terlihat jelas digunakan.	Seorang kesatria yang hebat dan pelindung negara
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Tanda	

(3) Sistem Makna Tingkat 3 Mitos



1. (1) Sistem Tanda Bahasa-Metabahasa

Makna Sistem tngkt 1 Primer (Makna Primer)

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Ekspresi wajah	Simbokronik dengan mengekspresikan kondisi saat itu yang terlihat sulit
Tanda	

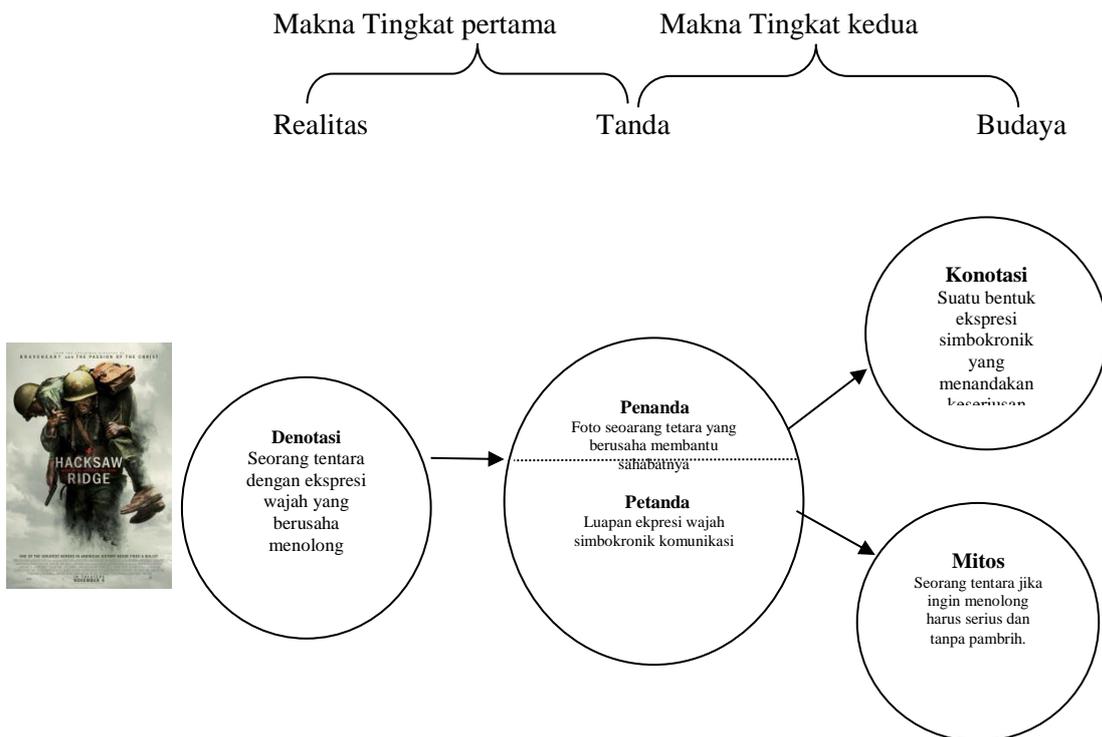
Makna Sistem tngkt 2 Sekunder (Metabahasa)

Ekspresi kondisi saat terlihat sulit	Wajah berkerut dan wajah memerah.
Petanda (Signified)	Penanda (Signifier)
Tanda	

(2) Denotasi-Konotasi



(3) Sistem Makna Tingkat 3 Mitos



Pembahasan

Hasil penelitian dan analisis yang penulis gambarkan di atas, penulis merasa cukup untuk merepresentasikan kemanusiaan tersebut dan terlihat baik dari keyakinan terhadap makna kemanusiaan serta percaya ataupun dengan tindakan

yang telah ditampilkan oleh film ini selama masa perang dunia kedua.

Selain itu peneliti juga menemukan adanya pergeseran mitos dalam penelitian ini. Pergeseran mitos yang terjadi antara lain, adanya ketidaksesuaian antara mitologi mengenai hukum humaniter yang

berlaku di masyarakat, dengan mitologi hukum humaniter yang terjadi pada film "Hacksaw Ridge", dimana mitologi mengenai hukum humaniter yang berlaku di masyarakat menyebutkan bahwa; yang pertama seorang tentara diwajibkan untuk membawa senjata saat maju di medan perang. Hal tersebut diperkuat dengan Prinsip pembedaan (*distinction principle*) yaitu suatu prinsip dalam hukum humaniter, dan juga hasil wawancara peneliti dengan seorang informan yang merupakan salah seorang anggota dari TNI angkatan darat yang menyebutkan bahwa seorang tentara memiliki SOP (standar operasional prosedur) mengenai kewajiban membawa senjata saat di medan perang. Sedangkan realitas yang ada atau yang terjadi dalam film ini, menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana Desmond Doss sebagai pemeran utama menolak untuk memegang senjata baik saat dalam pelatihan, ataupun di medan perang.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul Representasi Kemanusiaan dalam Film "Hacksaw Ridge" bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk representasi kemanusiaan melalui klasifikasi konotasi, denotasi dan mitos. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif, melalui tradisi semiotik dan pendekatan semiotika Roland Barthes. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis.

Setelah peneliti melakukan penelitian yang ditelusuri lebih lanjut sesuai dengan kajian teoritik dan pemetaan teori dengan konsep-konsep Roland Barthes, serta menganalisis data berupa rangkaian *scene* yang terbagi menjadi beberapa potongan gambar dalam film "Hacksaw Ridge" yang peneliti khususkan pada cover filem maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa lewat pergeseran realitas hukum humaniter filem tersebut menunjukkan representasi kemanusiaan tersebut.

Salah satu contoh yang paling jelas mengenai pergeseran makna hukum humaniter yang merepresentasikan kemanusiaan adalah tindakan aktor dalam filem tersebut untuk menolak melakukan

pembunuhan di tengah posisinya sebagai seorang tentara, yang diyakini masyarakat bahwa tugas seorang tentara adalah maju ke medan perang dan melakukan pembunuhan.

Dengan kata lain bentuk representasi kemanusiaan dalam film "Hacksaw Ridge" ditunjukkan dengan tindakan yang menolak untuk membawa senjata, melakukan pembunuhan, dan melakukan pertentangan terhadap perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, M Dahlan. (1994). *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Arkola. Yogyakarta
- Baran, Stanley J. Dan Dennis K. Davis (2010). *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Salemba Humanika: Jakarta
- Berger, Arthur Asa. (2000). *Media Analisis Techniques terj.* Setio Budi HH. Yogyakarta : penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Bungin.Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Darmodihardjo, Darji, Nyoman Dekker, et al. (1981). *Santiaji Pancasila*. Usaha Nasional. Surabaya
- Effendi, heru. (2002). *Mari membuat film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta. Panduan dan yayasan konfiden
- Fiske, Jhon. (2007). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra
- Harley, John. (2010). *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryantomataram. (1984). *Hukum Humaniter*. Jakarta: rajawali Press
- Hermawan, Anang. (2011). *Mix methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Dedy, N. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia: Jakarta
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (Ferdinand de*

- Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jaques, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll). Komunitas Bambu: Jakarta
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana : Jakarta
- Kusrianto, Adi. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Salemba Humanika: Jakarta
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Rajagrafindo Persada: Depok
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Abdulkadir. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Mulyana, Deddy. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyana, Dedey. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remanja Rosdakarya: Bandung
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publication Inc: Jakarta
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT LKIS Pelangi Aksara: Yogyakarta
- Rorong, M. J. (2019). REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN WEB SERIES KISAH CARLO (Analisis Semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1).
- Rorong, M. J., & Suci, D. (2020). REPRESENTASI MAKNA FEMINISME PADA SAMPUL MAJALAH VOGUE VERSI ARABIA EDISI JUNI 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(2).
- Rorong, M. J., Rovino, D., & Prasqillia, M. N. (2020). KONSTRUKTIVISME ESTETIKA KALIGARAFI BATIK MOTIF LAR (Analisis Semiotika dengan Perspektif Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Rovino, D., Rorong, M. J., & Goswami, J. K. GENDER PERFORMANCE DISCOURSE ON TINDER PROFILE PICTURES IN LONDON, UK—A SOCIAL SEMIOTICS STUDY.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi Edisi Ke-4*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Subiyanto, Marukan, et al. (1994). *Pendidikan Pancasila Perguruan Tinggi*. Laboratorium Pancasila IKIP. Malang
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA
- Umar, Husein. (2003). *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indian Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra wacana Media.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widagdho, Djoko. (1991). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta